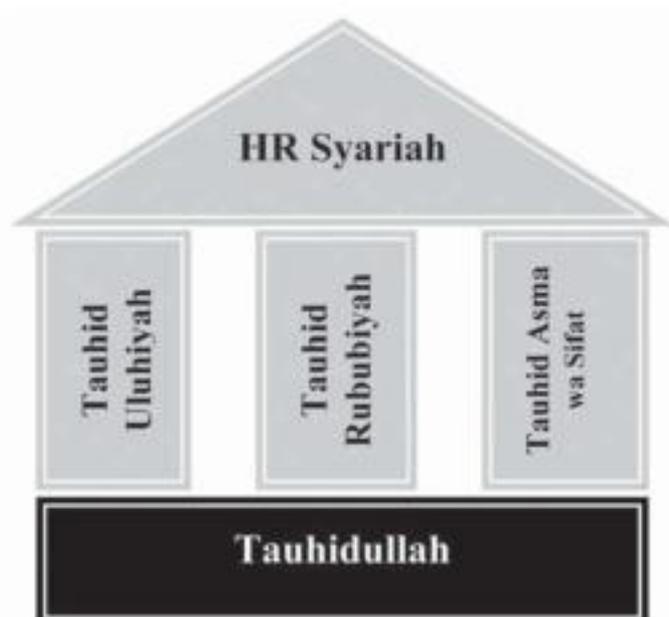


BAB II

PARADIGMA TAUHID BAGI PRAKTIKI EKONOMI SYARIAH



SIAPA SDM TERBAIK DI MUKA BUMI?

Panutan pastinya merujuk kepada sesuatu yang terbaik dan sudah terbukti, bukan hanya dari sisi konsepnya, tetapi juga aplikasinya. Karena itu, ketika berbicara tentang kualitas sumber daya manusia yang mana yang dapat dijadikan rujukan, pastinya akan mengacu kepada sesuatu yang terbaik, itulah metode *benchmarking* dalam konteks manajemen masa kini.

Ketika kita berbicara tentang kualitas manusia terbaik, kita akan merujuk kepada suatu era saat manusia-manusia terbaik sebagai buah dari proses pendidikan,

pembinaan, dan pelatihan dari insan Allah yang terbaik, yakni Rasulullah saw., berkumpul. Hasil proses tersebut adalah 3 (tiga), yakni generasi pada era Rasulullah saw. dan 2 (dua) generasi sesudah beliau. Hal tersebut dapat kita ketahui melalui hadits dari Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhuma, bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُ الْقُرُونِ قُرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَأْتِي قَوْمٌ
يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَنْذُرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ، وَيُظْهِرُ فِيهِمُ السِّمْنَ

*Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka.
(Shahih Al-Bukhari, no. 3650)*

Tiga generasi sebagaimana tersebut merupakan generasi terbaik umat ini, yang tidak akan ada generasi berikutnya yang mampu menyamainya.

Ciri terpenting dari generasi terbaik ini adalah mereka telah mendapat keridaan dari Allah Swt. dan mereka pun rida kepada Allah Swt. Firman Allah Swt.:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah: 100)

Karena itu, Allah Swt. memerintahkan kita untuk mengikuti generasi terbaik ini (para sahabat). Untuk berjalan di atas jalan yang mereka tempuh. Berperilaku selaras dengan yang telah mereka perbuat. Menapaki manhaj (cara pandang hidup) sesuai manhaj mereka. Firman Allah Swt.:

وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ
 وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ
 وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ
 وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ
 وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ

...Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku... (QS. Luqman: 15)

Metode *benchmarking* dalam pengelolaan manajemen sumber melainkan manusia syariah bukan sekadar sebuah pendekatan manajemen belaka, melainkan memiliki dimensi "ibadah" sebagai wujud ketaatan kita kepada Allah Swt. dalam melaksanakan perintah-Nya.

Atas dasar fakta-fakta sejarah yang ada serta dalil-dalil yang sah dari Allah dan Rasulullah, Imam Malik ra. membuat sebuah rumusan gemilang yang menjadi dasar *benchmarking* bagi pengelolaan manajemen sumber daya manusia syariah kini dan yang akan datang:

Imam Malik *rahimahullah* berkata, "Tidak akan baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat generasi awalnya menjadi baik." (Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 15/292, *tahqiq* Usamah bin Ibrahim dan Ibnu al-Qayyim dalam *Ighatsatul Lahfan min Mashayidhisy Syaithon* 1/313, *tahqiq* Khalid 'Abdul Lathif as-Sab'il 'Alami.)

Sebuah ungkapan sarat makna, yang memberikan pembelajaran bagi siapa pun yang ingin menuai kesuksesan, kegemilangan, dalam urusan mencetak atau melahirkan kualitas sumber daya manusia syariah terbaik. Baginya ber"*kiblat*" pada segala hal yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., beserta para sahabatnya di era generasi terbaik tadi adalah keniscayaan.

Dari rekaman sejarah Rasulullah dalam melahirkan generasi-generasi terbaik umat ini, aspek Tauhid menjadi perkara pertama dan utama yang ditanamkan dan diajarkan kepada sasaran. Hal tersebut terekam dalam sebuah peristiwa sejarah ketika Rasulullah saw. mengutus Mu'adz Ibn Jabal ke Yaman. Rasulullah berwasiat kepadanya: "Wahai Mu'adz, sesungguhnya kau akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka hendaklah perkara yang pertama kali kau serukan adalah beribadah kepada Allah (Tauhid). Bila mereka telah beriman, maka sampaikanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. (HR. Bukhari no.1425)

Menjadi jelas bagi siapa pun yang berkiprah dalam kancah keislaman, termasuk ekonomi syariah, bahwa fondasi bagi penumbuhkembangan sumber daya

manusia syariah adalah Tauhid. Ketauhidan adalah yang pertama dan utama untuk diajarkan dalam kurikulum pendidikan maupun pelatihan dan pembinaan mereka.

Praktisi Ekonomi Syariah

Praktisi Ekonomi Syariah adalah insan-insan yang berkecimpung dalam aktivitas lembaga-lembaga, perusahaan-perusahaan, kegiatan-kegiatan perekonomian maupun sosial lainnya yang berlandaskan syariah Islam. Dirinya dapat menjadi subjek dalam konteks mengelola manajemen sumber daya manusia, tetapi juga dapat menjadi objek dari manajemen sumber daya manusia dalam kaitan sebagai sasaran atau objek pengelolaan.

Mencermati bagaimana Islam membangun sumber daya manusia di era kejayaannya, maka hal pertama dan utama yang dijadikan landasan adalah Tauhid. Hal-hal di bawah ini menjelaskan tentang Tauhidulloh sebagai asas bagi penumbuhkembangan manajemen sumber daya manusia

2.1 Menjadikan Tauhid sebagai Asas

Tauhid adalah landasan bagi penumbuhkembangan karakter insan muslim dalam segala sendi kehidupan, tidak terkecuali ketika berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia yang subjek dan objeknya juga manusia, tauhid harus menjadi landasannya. Hal tersebut sangat mendasar karena sebuah konsep tanpa landasan yang kokoh akan menjadi sesuatu yang rapuh "termakan" atau terpengaruh oleh variabel-variabel lainnya.

Dalam hal ini, tauhid yang dimaksud adalah tauhid islamiah. Dalam penjelasan yang lebih luas, dikemukakan bahwa tauhid islamiah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Swt. dengan segala pelaksanaan kewajiban bertauhid (Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma serta Sifat Allah) dan ketaatan kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk, dan mengimani seluruh apa-apa yang sudah sah tentang prinsip-prinsip agama (ushuluddin), perkara-perkara yang gaib, beriman kepada apa yang menjadi ijmak (konsensus) dari Salafushalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sah serta ijmak Salafushalih.¹¹

Tauhid Rububiyah, yaitu menauhidkan Allah dalam perbuatan-Nya, seperti mencipta, menguasai, memberikan rezeki, mengurus makhluk, dll. yang semuanya hanya Allah semata yang mampu. Semua orang meyakini adanya Rabb yang menciptakan, menguasai, dll. Kecuali orang ateis yang berkeyakinan bahwa Rabb tidak ada. Penyimpangan yang lain, yaitu kaum Zoroaster yang meyakini adanya Pencipta Kebaikan dan Pencipta Kejelekan, hal tersebut juga bertentangan dengan akidah yang lurus.

Tauhid Uluhiyah, yaitu menauhidkan Allah dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan hamba, yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah, yang mencakup berbagai macam ibadah, seperti tawakal, nazar, takut, khosyah, pengharapan, dll. Tauhid inilah yang membedakan umat Islam dengan kaum musyrikin. Jadi, seseorang belum cukup menauhidkan Allah dengan perbuatan-Nya (Tauhid Rububiyah) tanpa mengikhlaskan semua ibadahnya hanya kepada Allah (Tauhid Uluhiyah). Musyrikin dulu juga meyakini bahwa Allah yang mencipta dan mengatur, tetapi hal tersebut belum cukup memasukkan mereka ke dalam Islam.

Tauhid merupakan hak Allah terhadap hamba-Nya. Hal itu diambil dari perkataan Rasulullah terhadap Muadz bin Jabbal di atas keledai, "Tahukah engkau apa hak Allah terhadap hamba-Nya, dan apa hak hamba terhadap Allah?"

Muadz bin Jabbal menjawab, "Allah dan rasulnya yang lebih mengetahui."

Rasulullah membalas, "Hak Allah kepada hambanya, yaitu agar hamba beribadah menauhidkan Allah dan tidak menyekutukan Allah."

Tauhid Asma wa Sifat, yaitu mengimani dan menetapkan apa yang sudah ditetapkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an dan oleh nabi-Nya di dalam hadits mengenai nama dan sifat Allah tanpa mengubah makna, mengingkari, mendeskripsikan bentuk/cara, dan memisalkan.

Dengan acuan definisi tauhid sebagaimana telah dijelaskan di depan, tatkala manajemen sumber daya manusia menjadi bagian dari aktivitas seorang muslim yang terkait dengan kehidupan dunia dan akhirat, maka pemahaman terhadap tauhid sebagaimana tersebut di atas menjadi sebuah keniscayaan.

Dalam penjelasan lain, disebutkan bahwa tatkala seorang muslim melakukan aktivitas kehidupannya, termasuk di dalamnya bekerja menjadi praktisi, maka sesungguhnya dia juga sedang berada dalam aktivitas untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan sesudah mati, tanpa melupakan kewajiban-kewajibannya, baik terhadap dirinya, terhadap sesama manusia, dan terhadap alam lingkungannya sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi.

Seorang muslim yang bekerja pun senantiasa mempertimbangkan akibat pekerjaannya pada hari kemudian. Artinya, menurut dalil ekonomi, orang akan membandingkan manfaat dan biaya (*benefit-cost*) dalam memilih kegiatan ekonomi dengan menghitung nilai sekarang dan hasil yang akan dicapai pada masa mendatang. Hasil kegiatan mendatang ini adalah semua yang diperoleh baik sebelum maupun sesudah mati.¹²

2.2 URGENSI TAUHID BAGI PRAKTISI EKONOMI SYARIAH

Berdasarkan sejarah kehidupan seorang sahabat Rasulullah, Abu Bakar ra., pernah suatu ketika beliau menyerahkan semua harta kekayaannya dari hasil usahanya untuk persiapan Perang Tabuk sehingga kemudian ia ditanya oleh Rasulullah saw., "Lalu apa yang kau tinggalkan untuk kehidupan keluargamu di rumah?"

Abu Bakar ra. menjawab, "Saya tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."

Pilihan tersebut diambil Abu Bakar ra. karena ia mengharap rida Allah dan imbalan yang lebih baik di kemudian hari.¹³ Dan keputusan tersebut tidak terjadi begitu saja, itu semua merupakan hasil penggemblengan sumber daya manusia yang dilakukan langsung oleh Rasulullah saw. dengan berlandaskan tauhid di kala itu.

Tauhid merupakan pegangan yang sangat berprinsip yang menentukan kehidupan manusia di dunia dan akhirat—termasuk para praktisi muslim—karena tauhid merupakan fondasi bangunan agama yang menjadi dasar setiap amalan hamba-Nya. Tauhid merupakan inti dakwah para nabi dan rasul. Mereka memulai dakwahnya dengan tauhid, dan tauhid merupakan ilmu yang mulia.

Tauhid yang benar adalah perkara yang amat penting dan kewajiban paling besar yang harus diketahui setiap muslim dan muslimah. Karena sesungguhnya sempurna atau tidaknya suatu amal, diterima atau tidaknya suatu amal, bergantung kepada tauhid yang benar. Kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diperoleh oleh orang-orang yang berpegang pada tauhid yang benar dan yang menjauhkan diri dari hal-hal yang menafikan dan mengurangi kesempurnaan tauhid tersebut.¹⁴

Praktisi Ekonomi Syariah artinya seorang praktisi muslim. Karena muslim, dia akan terikat oleh kaidah-kaidah kemuslimannya yang dasar landasan utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits sesuai dengan pemahaman para generasi terbaik umat ini, yakni mereka yang mengikuti jejak para salaful ummah. Dalam hal ini maka ciri utama dan pertama seorang muslim yang saleh adalah memiliki tauhid yang bersih—tauhidnya tidak dicemari syirik, khurafat, atau takhayul. Terkadang

dunia kerja dengan segala kompleksitas masalahnya dapat menjerumuskan mereka yang menjadi pelakunya. Lebih-lebih bagi seorang muslim, ada banyak godaan untuk berbuat syirik, takhayul, dan khurafat dengan beragam bentuk dan kesetaraannya dalam beraktivitas maupun berinteraksi di dunia kerja. Karena itu, urgensi tauhid bagi seorang praktisi muslim menjadi sesuatu yang sangat fundamental karena beberapa pertimbangan, antara lain:¹⁵

1. Tauhid yang benar adalah fundamen bangunan Islam yang harus ditegakkan dalam setiap pribadi Praktisi Ekonomi Syariah.
2. Memurnikan tauhid adalah tugas setiap muslim dalam kehidupannya. Seseorang muslim memulai kehidupannya dengan tauhid dan mengakhiri hidupnya dengan tauhid.
3. Seluruh aspek kehidupan seorang muslim harus didasari tauhid, termasuk dalam hidup bermasyarakat atau bekerja. Rasulullah bersabda: "Demi Allah yang diriku ada di tangan-Nya, tidak beriman seseorang hamba hingga ia mencintai tetangganya sebagaimana mencintai dirinya." (Muttafaqun 'Alaih)
4. Hakikat ajaran Islam didirikan di atas tauhid. Allah Swt. tidak menerima seseorang yang menyekutukan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ۝١١٠

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Rabb kamu itu adalah Tuhan Yang Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS Al-Kahfi: 110)

5. Tauhid menjamin seseorang masuk surga, sabda Rasulullah saw.:

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

Barang siapa meninggal dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada Allah sedikit pun, niscaya akan masuk surga. Dan barang siapa meninggal dunia (dalam keadaan) berbuat syirik kepada Allah niscaya akan masuk neraka.

(HR. Muslim)

Seorang praktisi muslim adalah seorang muslim yang mengisi hari-harinya dengan beragam aktivitas yang terkadang sangat kompleks dengan beragam permasalahan. Untuk itu tauhid akan menjadi bentengnya yang kokoh dalam menghadapi berbagai persoalan yang menggoda iman dan Islamnya. Apalagi untuk meraih tuntutan target pekerjaan terkadang "mengorbankan segala cara" tanpa disadari. Kemudian godaan berpindah profesi dari lembaga syariah kepada lembaga yang berbasis ribawi dengan "iming-iming" jabatan dan gaji yang jauh lebih menarik sering kali menghinggapi para praktisi ekonomi syariah.

Dalam hal ini tauhid akan memberikan kekuatan jiwa kepada pemiliknya karena jiwanya penuh harap kepada Allah Swt. semata, percaya dan tawakal kepada-Nya. Rida atas qadar (ketentuan)Nya, sabar atas musibah-Nya, serta sama sekali tak mengharap sesuatu kepada makhluknya. Ia hanya menghadap dan meminta kepada Allah Swt. Jiwanya kokoh seperti gunung. Apabila ditimpa musibah, ia segera mengharap kepada Allah Swt. agar dibebaskan darinya. Ia tidak minta kepada orang-orang yang mati. Syiar dan semboyannya adalah sabda Rasulullah saw.:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*Bila kamu meminta maka mintalah kepada Allah. Dan bila kamu memohon
maka mohonlah pertolongan kepada Allah.
(HR. Tirmidzi, ia berkata hadits hasan sahih)*

Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada
yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan
kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu.
(QS. Al-An'aam: 17)*

2.3 MENJADIKAN TAUHID SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN

Rasulullah saw. telah mendidik dan membina para sahabatnya atas bimbingan langsung dari Allah Swt. melalui ayat-ayat Al-Qur'an dalam masa kerasulannya. Begitu juga para sahabat beliau melakukan pendidikan dan pembinaan bagi generasi berikutnya sedemikian rupa sampai pada generasi ketiga pada awal Islam sehingga kemudian mereka terlahir sebagai generasi-generasi terbaik di muka bumi ini.

Hal tersebut merupakan sebuah proses yang wajar karena mereka berada dalam bimbingan langsung Rasulullah saw. dan generasi sahabat yang merupakan pribadi-pribadi muslim terbaik. Sehingga kemudian dihasilkan pula generasi terbaik, dan itu jelas dinyatakan dan diisyaratkan oleh Al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya, yakni dalam surah Ali Imran ayat 110 dan surah At-Taubah ayat 100:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110)

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْيَتِيمُونَ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ قَبْلِ رَسُولِنَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَبَنَاتِهِمْ
مُتَّعِينَ فِي الْغَيْبِ ۗ إِنَّهُمْ عَلَىٰ شَرِّ مَا يَحْكُمُونَ فَأُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah: 100)

Dalam sebuah haditsnya Rasulullah bersabda:

Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para sahabat), kemudian yang sesudahnya, kemudian yang sesudahnya. Setelah itu akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.¹⁶

Karena itu, bagi umat Islam yang menghendaki keunggulan-keunggulan tersebut pada masa kini, tidak ada cara lain selain menjadikan generasi terbaik tadi sebagai rujukannya. Tidak terkecuali upaya pengembangan manajemen sumber daya insani, rujukan utama dan pertamanya adalah Rasulullah dan para sahabat yang hidup pada tiga generasi tersebut. Dalam membentuk generasi terbaik tadi, Rasulullah saw. meletakkan Tauhid sebagai fondasi atau sebagai basis pembelajaran sebelum yang lainnya.

Berikut beberapa hal tentang peranan tauhid bagi kehidupan seorang praktisi ekonomi syariah:

1. Tauhid memerdekakan manusia dari perbudakan serta kondisi yang membuatnya tunduk kepada selain Allah, baik benda-benda atau makhluk lainnya. Tauhid memerdekakan manusia dari segala perbudakan dan penghambaan kepada selain Tuhan yang menciptakan dirinya dan membuat dirinya dalam bentuk yang sempurna. Memerdekakan hati dari sikap tunduk, menyerah, dan menghinakan diri. Memerdekakan hidup dari kekuasaan "Firaun" dan "dukun" yang menuhankan diri atas hamba-hamba Allah.
2. Tauhid membentuk kepribadian yang kokoh. Ia menjadikan hidup dan pengalaman seorang ahli tauhid begitu istimewa. Arah hidupnya jelas, tidak memercayai tuhan kecuali Allah Swt. Kepada-Nya ia menghadap, baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian. Ia berdoa kepada-Nya dalam keadaan sempit maupun lapang. Berbeda dengan orang musyrik yang hatinya terbagi-bagi untuk tuhan-tuhan dan sesembahan yang banyak. Suatu saat ia menyembah orang hidup, suatu saat ia bisa menyembah orang mati.

2.4 MANFAAT TAUHID BAGI KEHIDUPAN PRAKTIKI EKONOMI SYARIAH

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin dengan ringkas dan padat menjelaskan tentang manfaat tauhid atau tauhid bagi kehidupan insani, termasuk tentunya kehidupan seorang Praktisi Ekonomi Muslim:¹⁷

1. Iman kepada Allah beserta asma dan sifat-Nya:

Iman ini menanamkan kecintaan dan pengagungan kepada Allah dalam pribadi seorang hamba, yang menuntutnya untuk senantiasa melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, akan diperoleh kebahagiaan yang sempurna dalam kehidupan di dunia dan akhirat, baik untuk individu maupun masyarakat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(QS. An-Nahl: 97)

Iman kepada Allah ta'ala bagi praktisi ekonomi syariah ibarat sebuah fondasi yang menjadi dasar tingkah laku dan setiap aktivitas yang dilakukannya. Keyakinan akan adanya Allah sebagai satu-satunya pencipta, satu-satunya pemberi rezeki, yang Maha Melihat, Maha Mendengar, dan sebagainya adalah modal dasar agar kehidupan ini mendapatkan ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian. Dengan fondasi itu dia akan senantiasa kokoh memegang prinsip tersebut tatkala dia dihadapkan kepada pilihan-pilihan antara syariah dan nonsyariah dalam pekerjaannya. Karena dia memiliki keyakinan dengan landasan keimanan yang kuat bahwa pengatur rezeki adalah Allah Swt., pertimbangan-pertimbangan materi akan dia kesampingkan meski dirinya mungkin juga akan menghadapi risiko atas pilihan-pilihan tersebut.

2. Iman kepada malaikat

Hasil dan manfaat yang diperoleh ketika kita mengimani para malaikat, antara lain:

1. Mengetahui kebesaran, kekuatan, dan kekuasaan Allah Swt.
2. Bersyukur kepada Allah atas perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menugaskan di antara malaikat-malaikat tersebut untuk menjaga mereka, mencatat amal perbuatan mereka, dan kepentingan-kepentingan lainnya sehingga dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan, kita akan senantiasa merasa dalam pengawasan-Nya.
3. Mencintai para malaikat karena mereka beribadah dengan sebaik-baiknya kepada Allah—dan memohon ampunan untuk orang-orang mukmin.

Iman kepada malaikat akan menjadikan para praktisi ekonomi syariah memiliki keyakinan bahwa ada makhluk Allah ta'ala yang memiliki tugas bermacam-macam dalam hidup ini, di antaranya adalah mencatat amalan yang dilakukan manusia dan mengawasi setiap tindak-tanduknya. Dengan keimanan seperti itu, setiap praktisi syariah akan memahami besarnya kekuasaan Allah yang memiliki para malaikat sebagai pembantu-pembantu.

Buah keimanan ini sebenarnya menjadi bagian dari "WASKAT" atau pengawasan melekat yang ada pada diri setiap individu para praktisi. Sehingga "ketakutan" dirinya bukan karena ada atau tidak adanya pengawasan dari atasan atau ada tidak adanya SOP dan beragam peraturan, tetapi karena keimanan bahwa "gerak-gerik perilakunya" senantiasa dalam pantauan para malaikat.

3. Iman kepada kitab-kitab

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

1. Mengetahui rahmat (kasih sayang) Allah dan perhatian-Nya kepada umat manusia karena telah menurunkan kitab bagi setiap umat sebagai petunjuk mereka.
2. Menyadari bahwa Allah Mahabijaksana karena telah menetapkan syariat yang sesuai dengan kondisi masing-masing umat dalam kitab-kitab ini serta telah menjadikan kitab terakhir, Al-Qur'an Al-Azhiim, sesuai untuk umat manusia pada segala zaman dan tempat sampai hari Kiamat.
3. Mensyukuri nikmat Allah atas diturunkannya kitab-kitab tersebut.

Selain manfaat tersebut, iman (percaya) kepada kitab-kitab Allah bagi praktisi ekonomi syariah adalah bahwa ia semakin yakin bahwa Allah ta'ala telah memberikan pedoman bagi umat manusia dalam beraktivitas, termasuk dalam masalah ekonomi dan muamalah lainnya. Dan dia tidak akan terkesima dengan beragam konsep atau teori-teori yang tidak bersumber dari kitabullah Al-Qur'an atau hadist-hadist yang sahih dari Rasulullah saw. Dia akan senantiasa mengedepankan referensi dari Allah dan Rasul-Nya dalam aktivitas kehidupannya termasuk pekerjaannya.

4. Iman kepada rasul-rasul:

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

- Menyadari rahmat (kasih sayang) Allah dan perhatian-Nya kepada umat manusia, dengan diutus-Nya para rasul yang mulia untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada mereka.
- Bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang amat besar yang dikaruniakan kepada umat manusia.
- Mencintai para rasul, menghormati mereka, dan memberikan pujian yang patut kepada mereka karena mereka adalah utusan-utusan Allah dan hamba-hamba pilihan, yang telah beribadah kepada Allah, menyampaikan risalah-Nya, bersikap kasih terhadap para hamba-Nya, dan bersabar atas perlakuan mereka yang menyakitkan.

Bagi para praktisi syariah, iman kepada para rasul akan menambahkan keyakinan bahwa Allah tidak akan membiarkan manusia tersesat dan sengsara di dunia. Dengan diutusnya para rasul, setiap praktisi ekonomi syariah bisa menjadikan mereka suri teladan dalam beraktivitas, termasuk aktivitas ekonomi. Dengan senantiasa menjadikan Rasulullah sebagai rujukan pertama dan utama dalam segala aktivitas pekerjaannya.

5. Iman kepada hari akhir

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

- Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk senantiasa taat kepada Allah dengan penuh harap akan pahala di akhirat dan senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan maksiat karena takut akan azab pada hari tersebut.

- b. Memberikan kegembiraan kepada orang yang beriman, bahwa kenikmatan dan kesenangan yang belum diperolehnya di dunia akan diterimanya di akhirat.

Banyak sekali manfaat dan buah dari iman kepada hari akhir bagi praktisi ekonomi syariah. Di antara yang paling utama adalah bahwa dengan meyakini adanya hari akhir, praktisi ekonomi syariah akan memahami bahwa dunia ini akan ada akhirnya sehingga setiap aktivitas ekonomi yang dilakukannya tidak semata-mata berorientasi kepada dunia. Dan saat tiba hari kiamat masing-masing akan dimintai pertanggungjawabannya. Berorientasi semata pada dunia akan melahirkan pribadi-pribadi kapitalis, yang selalu mengukur beragam aktivitasnya dengan perhitungan untung dan rugi semata.

6. Iman kepada qadar

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

- a. Bertawakal kepada Allah setiap melakukan suatu usaha karena usaha yang dilakukan dan hasil yang diharapkan akan terjadi dengan qada dan qadar Allah.
- b. Memperoleh ketenangan jiwa dan kedamaian hati. Karena bila dia mengetahui bahwa semua terjadi dengan qada (ketentuan) Allah dan apa yang ditakdirkan akan terjadi walaupun tidak diinginkannya, maka tenanglah jiwa dan damailah hati serta rida dengan qada (ketentuan) Tuhannya. Maka, tiada seorang pun yang lebih bahagia hidupnya, lebih tenang jiwanya, dan lebih damai batinnya daripada orang yang benar-benar iman kepada qadar.
- c. Tidak bersikap sombong dan membanggakan diri ketika memperoleh apa yang diinginkannya. Karena apa yang diperolehnya itu adalah karunia yang diberikan Allah melalui sebab-sebab kebaikan dan kesuksesan yang telah ditakdirkan bagi dirinya. Dengan demikian, dia senantiasa akan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya tersebut dan tidak membanggakan diri.
- d. Tidak merasa sedih dan kesal hati saat apa yang diinginkan tidak tercapai atau apa yang tidak disenangi menimpa dirinya. Karena hal itu terjadi dengan qada Allah yang hanya milik-Nya kekuasaan langit dan bumi, dan qada Allah itu pasti terjadi. Untuk itu, dia akan senantiasa bersabar dalam menghadapinya dan mengharapkan pahalanya di sisi Allah. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Al-Hadiid 22-23)

Iman kepada takdir baik dan buruk akan menjadikan praktisi ekonomi syariah semakin yakin bahwa semua yang menimpa manusia sudah menjadi takdir-Nya. Namun, itu bukan berarti ia harus pasrah dengan takdir tersebut. Sebaliknya ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang diimpikannya karena ia yakin manusia harus berusaha. Setelah berusaha baru ia bertawakal dan menyerahkan hasil pekerjaannya sepenuhnya kepada Allah. Dia akan menjadi pribadi-pribadi yang selalu optimis dan penuh semangat karena apa pun yang menimpa dirinya akan disikapi dengan sabar dan syukur.

2.5 KOMITMEN TERHADAP TAUHID

Perkembangan ekonomi syariah harus terus diperjuangkan, tidak hanya dari segi isi dan objeknya, tetapi juga sisi subjek pelakunya. Para pelaku ekonomi syariah haruslah setiap muslim yang memahami hakikat sistem ekonomi ini, ia adalah pribadi yang secara lahir-batin berjuang menegakkan hukum-hukum Allah khususnya di bidang ekonomi.

Pilihan berprofesi sebagai praktisi ekonomi syariah baginya adalah pilihan ideologis, bukan sebuah alternatif "daripada" tidak mendapat pekerjaan. Baginya bekerja di lembaga syariah adalah bagian dari implementasi ketauhidannya. Baginya ketika memutuskan bekerja sebagai praktisi ekonomi syariah, maka itu adalah pilihan akhir yang tidak dapat diganggu gugat.

Perjuangan lahir meliputi komitmennya terhadap ekonomi syariah, sementara perjuangan batin adalah peningkatan kualitas keimanannya agar semakin dekat

kepada Allah ta'ala. Di antara kiat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah bagi para pelaku ekonomi syariah adalah dengan senantiasa meningkatkan nilai-nilai keyakinan atau akidahnya.

Tauhid merupakan *"rakizah asasiyah"* di dalam agama, ia merupakan fondasi yang kokoh, yang di atasnya dibangun semua cabang-cabang agama, sekaligus sebagai tiket untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Lurus dan benarnya suatu akidah menentukan lurusness semua bangunan yang berdiri di atasnya, baik berupa tuntutan-tuntutan maupun perintah-perintah. Lurusnya akidah merupakan satu-satunya jalan untuk menegakkan masyarakat muslim yang terikat dan bersatu. Tidak ada jalan menuju persatuan umat Islam, termasuk kesatuan barisannya maupun kejayaannya di dunia dan akhirat, kecuali kembali secara benar kepada Islam yang murni lagi bersih dari cacat, dan terlepas total dari cela-cela syirik, bidah, dan pengaruh hawa nafsu.

Setiap praktisi ekonomi syariah dituntut agar menjauhkan diri dari mazhab-mazhab dan manhaj-manhaj yang baru (hasil rekaan manusia) yang bertentangan dengan yang dipegang oleh salafushalih. Setiap muslim hendaknya benar-benar memperhatikan mazhab Salafushalih, baik akidah mereka maupun manhaj mereka. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: *"Jika orang-orang yang memiliki kecerdasan dan kelebihan memperhatikan dengan saksama tentang perkara-perkara ini maka akan jelas baginya bahwa mazhab Salafushalih dan para imam benar-benar teruji lurus dalam ketepatannya, kebenaran, dan keteraturannya. Hal itu sesuai dengan tuntutan akal yang sharih dan naql yang shahih. Bagi siapa saja yang menyelisihi, ia akan menyertainya dengan perkataannya yang saling berlawanan, yang dusta oleh orang yang lemah akal, yang keluar dari tuntutan akal dan pendengaran (dalil wahyu), dan bertentangan dengan fitrah dan pendengaran."* (Majmu' Fatawa: 5/212-213)

Dr. Mustafa Hilmi menyatakan: "Jika kaum muslimin benar-benar ingin bangkit, maka tak ada jalan lain bagi mereka kecuali melalui 'kesatuan jemaah' mereka, dan kesatuan jemaah tidak bisa melalui jalan lain kecuali kembali kepada Islam yang sah, dan Islam yang sah itu adalah yang bersandarkan kepada *Kitabullah* dan *Sunnah Nabawiyah*, dan inilah sasaran inti kaum yang diridai Allah dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, serta orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka." (Qowai'id al Manhaj as Salafy: 13)

Perintah-perintah syariat datang dari sisi Allah ta'ala, sementara amal perbuatan datang dari sisi hamba, maka dalam hal ini Allah sebagai yang memerintah dan hamba sebagai yang diperintah. Kebahagiaan hamba terjadi ketika keduanya,

yaitu perintah Allah dan amal perbuatan hamba, berhimpun menjadi satu pada dirinya. Itulah "as sa'adah" (kebahagiaan), yang hakiki. Ketika antara keduanya, perintah Allah dan amal perbuatan hamba, tidak berhimpun pada diri hamba, yang terjadi adalah "asy-syaqawah" (kesengsaraan, kegundahan, kegelisahan, kesedihan, dan kesempitan). Perhatikan firman Allah ta'ala berikut:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعْبِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (QS. Al-Hajj: 32)

مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَتَخَشَى اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS. An-Nuur: 52)

Dua ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa takwa kepada Allah ta'ala adalah kunci bagi kebahagiaan dan kemenangan. Tidak saja kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat kelak. Dalam ayat lainnya disebutkan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(QS. An-Nahl: 97)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٠٠﴾
قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيْ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنْتُ بَصِيْرًا ﴿١٠١﴾

Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari

kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" (QS. Thaha: 124-125)

Buah dari ketakwaan adalah amal saleh, maka ketika seseorang bertakwa dan beramal saleh, Allah ta'ala akan berikan padanya kehidupan yang baik dan penuh berkah. Sebaliknya jika ia menyelisih dengan melakukan amal-amal yang tidak baik, baginya kehidupan yang sempit, susah, dan mendatangkan penyesalan di akhirat kelak. Membahas tentang amal saleh maka tidak lepas dari keadaan manusia yang terdiri atas jasad dan ruh. Jasad berarti badan yang digunakan untuk melakukan amal yang bersifat lahir, sedangkan ruh berkaitan dengan hati yang melakukan amalan-amalan yang batin.

Baik amalan hati (*a' mallul qulub*) maupun amalan anggota badan (*a' malul jawarih*) memiliki keistimewaan masing-masing dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Amalan hati merupakan fondasi iman dan pilar agama (*min uhsulil iman wa qawa'idil dien*). Di antara bentuk amalan hati adalah iman, tauhid, mahabbatullah dan rasul-Nya, tawakal pada Allah, ikhlas dalam beragama kepada Allah, yakin terhadap Dzat Allah, asma dan sifat-Nya, khauf dari-Nya, raja pada-Nya, khasyyah dari-Nya, khusyuk kepada-Nya, merendahkan diri dan tunduk di hadapan-Nya, bersabar atas hukum-Nya, dan isti'anah kepada-Nya. Amalan hati ini merupakan seutama-utama amalan, adalah yang membedakan antara seorang mukmin atau seorang munafik. Karena itu, hendaklah setiap pelaku ekonomi syariah memperhatikan hal ini.

Adapun amalan anggota badan adalah setiap amal saleh yang dilakukan oleh anggota badan manusia sebagai bentuk ibadah kepada Allah ta'ala. Tangan digunakan untuk memberikan zakat, infak, dan sedekah, kaki digunakan untuk melangkah di jalan-Nya, lisan digunakan untuk membaca kalam-Nya, dan sebagainya. Intinya adalah bahwa amalan anggota badan menjadi cermin bagi kesalahan seseorang. Shalat misalnya, adalah pembeda antara seorang muslim yang taat dan seorang kafir. Rasulullah bersabda tentang hal ini:

Sesungguhnya pembeda antara kami (umat Islam) dan mereka (musyrikin) adalah shalat, barang siapa yang meninggalkannya maka ia telah kafir. (HR. Al-Hakim)

Setiap pelaku ekonomi syariah/praktisi ekonomi syariah sudah selayaknya memperhatikan dua jenis amalan tersebut, yaitu amalan anggota badan dan amalan hati. Dengan amalan yang berlandaskan tauhid inilah ia akan mampu mengawasi setiap aktivitasnya, khususnya di bidang ekonomi yang dijalankannya. Selain itu, setiap praktisi ekonomi syariah tidaklah sekadar mengandalkan aspek profesionalisme yang bersifat keduniaan, namun juga harus lebih memperhatikan suprastruktur, yaitu segi akidah, *tsaqafah*, *fikrah*, tradisi, dan kultur Islamnya. Sehingga dengan ini diharapkan setiap pelaku ekonomi syariah akan memahami bahwa aktivitas yang dilakukannya tidak hanya bernilai duniawi, namun juga bernilai ukhrawi.

2.6 IMPLEMENTASI TAUHID

2.6.1 Hati yang Selamat Menjadi Landasan Profesionalisme Praktisi Ekonomi Syariah

Menjadi seorang profesional bagi praktisi ekonomi syariah merupakan keharusan, tetapi profesionalisme yang “bebas nilai” akan melahirkan pribadi-pribadi yang dengan mudahnya menghalalkan segala cara, menabrak rambu-rambu syariah tanpa rasa bersalah. Karena itu, praktisi ekonomi syariah mestilah melandaskan profesionalismenya pada keimanan di dalam dirinya.

Jika kita simak baik-baik beberapa ayat Al-Qur’an mengenai urgensi iman, kita akan mendapati ayat-ayat yang menekankan pentingnya kesalehan hati, misalnya firman Allah ta’ala:

وَلَا تُحْزِنُنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, (QS. Asy-Syu’araa’: 87–89)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٠١﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٠٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.
(QS. Al-Anfaal: 2-3)

Dari dua ayat tersebut jelas bahwa hati yang selamat itu dapat menyelamatkan kita dari azab Allah pada hari kiamat. Yaitu hati yang selamat dari penyakit syahwat, dan dari penyakit *syubhat* (keragu-raguan), yang telah selamat terhadap rabb-Nya dan selamat pula dari perintah-Nya, sehingga padanya tak ada bagian yang menyelisihi perintah-Nya atau menentang berita-berita-Nya. Hati yang *salim* (bersih) itu selamat dari yang datang dari selain Allah dan perintah-Nya, ia tidak menghendaki selain Allah, dan tidak melakukan pekerjaan kecuali apa-apa yang Allah perintahkan kepadanya.

Satu-satunya *ghayah* (tujuan yang akan dicapai) baginya adalah Allah, dan satu-satunya *wasilah* baginya adalah perintah dan syariat-Nya, di mana *syubhat* tidak menghalangi dia dengan kebenaran berita-Nya, tidak pula syahwat menghalangi dia dengan mengikuti rida-Nya. Hati yang *salim* itu selamat dari syirik, bid'ah, dan kemaksiatan, selamat pula dari kesesatan dan dari kebatilan. Hati yang *salim* itu selamat dalam peribadahan kepada-Nya, disertai cinta dan takut, juga harap selamat pula mengikuti perintah-Nya, dan dalam membenarkan serta taat kepada rasul-Nya, ia pun *taslim* (kepasrahan dan ketundukan) kepada ketentuan qada dan qadar-Nya. Ia pun selamat untuk Rabb-nya dan Maulanya, patuh dan tunduk, merendah dan mengabdikan kepada-Nya. Selamat pula seluruh *ahwal* (keadaan mental) dan perkataannya, amal lahir dan batinnya. Dia mengikuti apa yang Rasulullah saw. lakukan.

Mukmin itu hidup, sedangkan kafir itu mati, yang mati itu tidak diperintah untuk shalat, *shaum* (puasa), sampai ruh iman ditiupkan padanya, sekalipun ia akan dihisab karena mengabaikan iman dan amal-amal pada hari kiamat. Apabila hati seseorang hidup karena memiliki iman, ia akan menerima perintah dan mempersiapkan diri untuk menerima perintah-perintah dan larangan-larangan. Mukmin itu hidup, walaupun terkadang yang hidup itu juga keadaannya berbeda-beda, ada yang sehat dan ada pula yang sakit. Adapun pemilik hati yang *salim* itu sehat, sementara pemilik hati yang sakit itu ya sakit.

Penyakit itu ada dua kelompok, yaitu penyakit *syubhat* dan penyakit syahwat. Penyakit yang pertama adalah sakitnya *munafiqun*, seperti firman-Nya:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah: 10)

Dalam ayat lainnya disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ اَلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاٰحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ اِنَّ اَتَّقِيْنَ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٣٢﴾

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, (QS. Al-Ahzab: 32)

Untuk mengobati dua penyakit tersebut diperlukan obat yang mujarab, yaitu Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا لَّعٰجِمًا لَّقَالُوْا لَوْلَا فُضِّلَتْ ؕ اٰيٰتُهُ ۗ اَنۡعٰجِمِيْ وَعَرَبِيْ ۗ قُلۡ هُوَ لِلَّذِيْنَ ؕاٰمَنُوْا هُدًى وَّشِفَاۗءٌ ۗ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤۡمِنُوْنَ فِيْ ؕاٰذَانِهِمۡ وَقُرۡ ۗ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ اُولٰٓئِكَ يُنَادُوْنَ مِنۡ مَّكَانٍۭ بَعِيۡدٍ ﴿٤٤﴾

Dan jika Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (QS. Fushshilat: 44)

Ada empat pintu masuk penyakit ke dalam hati, yaitu lisan, pendengaran, mata, dan akal. Semuanya ditimpakan dalam hati—apa-apa yang dikatakan oleh lisan akan membekas pada hati. Jika yang dibicarakan tentang iman dan

bacaan Al-Qur'an, akan membekas pula pada hatinya sehingga bertambahlah (kuat) imannya. Mata itu pintu menuju hati, maka dengan memperhatikan makhluk-makhluk-Nya, keagungan Sang Pencipta pastilah membekas di dalam hati. Orang-orang yang ingin sempurna imannya mempelajari iman dengan melakukan pengamatan, maka manakala mereka melihat makhluk-makhluk-Nya, bertambahlah iman mereka terhadap sang Khalik, Allah ta'ala. Adapun bagi orang yang kurang imannya, ketika dia melihat makhluk-makhluk-Nya dan tenggelam padanya, maka berkuranglah imannya sebab ia hanya sibuk dengannya (pengamatan semata) sehingga tak sampai menjangkau sang Khalik:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ۚ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Yunus: 101)

Hati yang *salim* adalah hati yang selamat dari enam penyakit, yaitu dari penyakit syirik, kejahilan, sombong, lalai, cinta dunia, dan akhlak yang buruk. Hati yang *salim* merupakan hati yang bersih dan suci, penuh dengan keimanan, tauhid, dan ilmu, hati yang tawaduk kepada Rabb-nya, selalu mengingat-Nya, mencintai Allah dan negeri akhirat, hati yang indah dengan akhlak yang mulia. Hati yang selamat itulah, apabila Allah memandang kepadanya, Ia pun mencintainya, memenerimanya, dan membantunya kepada kebaikan, serta mencegahnya dari setiap keburukan. Yang demikian itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ۚ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut: 69)

Semakin kuat kesehatan dan keselamatan hati seorang muslim, maka ia semakin mengharap agar iman dan ketaatannya semakin kuat. Ia akan melindungi diri dari gangguan yang mendatangkan bahaya, yaitu dengan menjauhi dosa, maksiat,

dan perkara-perkara yang diharamkan. Juga berusaha melakukan pembersihan/pengosongan konten yang merusak diri, bertobat dengan *taubatan nasuha* (taubat yang sungguh-sungguh) dan istighfar (memohon ampun pada Allah), dengan menjalani kesibukan-kesibukan yang membekaskan iman dalam hati, dengan menambah ilmu *nafi`/bermanfaat* dan amal saleh, dan dengan menjalankan *dakwah ilallah*, yaitu menyeru manusia ke jalan-Nya. Semua itu adalah menu-menu hati yang sudah selayaknya dihidangkan agar hati ini bisa merasakan lezatnya iman dan amal saleh.

Hati yang *salim* adalah hati yang selamat dari dengki, kebencian, dan kekikiran, juga selamat dari hal-hal tak berguna yang menjauhkannya dari Allah, selamat dari syubhat yang menentang khabar-Nya, selamat dari setiap syahwat yang menentang perintah-Nya, selamat dari kehendak yang menghalangi tujuannya, dan selamat dari setiap yang memutuskan (hubungan) dengan Allah. Hati yang selamat akan mendapatkan surga dunia dan surga *barzakh*, serta surga hari pembalasan kelak. Ketika itu sempurnalah nikmat baginya dan sempurna pula ia menikmatinya, ditambah lagi ia dapat melihat Dzat yang memberinya nikmat.

Di antara ciri hati yang hidup adalah senantiasa memerintahkan seluruh anggota tubuhnya untuk berbuat amal saleh, sebagaimana firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(QS. An-Nahl: 97)

Hidupnya hati, kegembiraannya, kenikmatannya, dan ketenteramannya, disebabkan oleh faktor keimanannya kepada Allah ta'ala, makrifatnya, rasa cintanya kepada Allah, tobatnya, ketawakalan, ibadahnya, penantiannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada satu pun kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan (hati) seperti itu, dan tak ada satu pun kenikmatan yang melebihi nikmat kehidupan ini kecuali "*na'imul jannah*" (kenikmatan surga), yang dapat meng-himpun kesempurnaan iman dan kesempurnaan nikmat.

Apabila hidupnya hati itu merupakan kehidupan yang paling baik (*hayatan thayyibah*), yang kemudian diikuti kehidupan anggota badan (*hayatul jawarih*), maka berbahagialah seorang hamba (yang memiliki hati hidup ini). Itulah kebahagiaan hakiki—*sa'adah haqiqiyah*—hidup baik dan layak karena kekuatan imannya kepada Allah, ketaatannya kepada-Nya dan Rasul-Nya. Kebahagiaan yang menyatukan kehidupan yang baik di dunia dan kenikmatan yang Allah janjikan di akhirat karena iman dan amal salehnya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(QS. An-Nahl: 97)

Ayat tersebut menguatkan bahwa Allah akan memberikan kehidupan yang baik (*al hayah ath thayyibah*) hanya bagi hamba-Nya yang beriman kepada-Nya, bermakrifat kepada-Nya, mencintai-Nya, dan hanya beribadah kepada-Nya.

2.6.2 Bekerja = Ibadah

Implementasi tauhid bagi kehidupan serorang praktisi ekonomi syariah di antaranya tecermin dari bagaimana dirinya memandang pekerjaan dan bekerja itu seperti apa? Dan baginya tidak ada pilihan bahwa bekerja juga bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Al-Qur'an menyebut kerja dengan berbagai terminologi. Al-Qur'an menyebutnya sebagai "*amalun*", terdapat tidak kurang dari 260 *musytaqqat* (derivatnya), mencakup pekerjaan lahiriah dan batiniah. Disebut "*fi'lun*" dalam sekitar 99 derivatnya, dengan konotasi pada pekerjaan lahiriah. Disebut dengan kata "*shun'un*", tidak kurang dari 17 derivat, dengan penekanan makna pada pekerjaan yang menghasilkan keluaran (*output*) yang bersifat fisik. Disebut juga dengan kata "*taqdimun*", dalam 16 derivatnya, yang mempunyai penekanan makna pada investasi untuk kebahagiaan hari esok.

Pekerjaan yang dicintai Allah Swt. adalah yang berkualitas. Untuk menjelas-

kannya, Al-Qur'an menggunakan empat istilah: "Amal Shalih", tak kurang dari 77 kali; 'amal yang "Ihsan", lebih dari 20 kali; 'amal yang "Itqan", disebut 1 kali; dan "al-Birr", disebut 6 kali. Pengungkapannya kadang dengan bahasa perintah dan kadang dengan bahasa anjuran. Di sisi lain, dijelaskan juga pekerjaan yang buruk dengan akibatnya yang buruk pula dalam beberapa istilah yang bervariasi. Istilah-istilah untuk amalan yang buruk di dalam Al-Qur'an di antaranya:

1. Perbuatan setan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْمِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maaidah: 90)

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ
شِيعَةِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۗ فَاسْتَعَاذَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ ۗ
فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۗ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Firaun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan setan sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). (QS. Al-Qashash: 15)

2. Perbuatan yang sia-sia, sebagaimana firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَبَطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّصِيرِينَ ﴿٢٢﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong. (QS. Ali Imran: 22)

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنُورًا ۚ

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. (QS. Al-Furqaan: 23)

3. Pekerjaan yang bercampur dengan keburukan:

وَأَخْرُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِذُنُوبِهِمْ حَلْطًا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۚ

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah: 102)

4. Pekerjaan kamufase yang tampak baik, tetapi isinya buruk:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimir (dalam kesesatan). (QS. An-Naml: 4)

۝ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَبِيرِينَ ۚ

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetapkan atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (QS. Fushshilat: 25)

Al-Qur'an sebagai pedoman kerja kebaikan, kerja ibadah, kerja takwa atau amal saleh, memandang kerja sebagai kodrat hidup. Al-Qur'an menegaskan bahwa hidup ini untuk ibadah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Dengan demikian, kerja dengan sendirinya adalah ibadah, dan ibadah hanya dapat direalisasikan dengan kerja dalam segala manifestasinya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آتَزَكَّعُوا وَأَسْجُدُوا وَأَعْبَدُوا رَبَّهُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَانَكُمْ فِيمَا آتَيْتُمُ الْمَالَ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

77. Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

78. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS. Al-Hajj: 77-78)

• لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّاهِلِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ
وَإِذَا بَأْسَ الْبِئْسَ الَّذِينَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

177. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah:177).

Jika kerja adalah ibadah dan status hukum ibadah pada dasarnya adalah wajib, status hukum bekerja pada dasarnya juga wajib. Pada dasarnya kewajiban ini bersifat individual, atau *fardhu 'ain*, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Hal ini berhubungan langsung dengan pertanggungjawaban amal yang juga bersifat individual, yaitu individulah yang kelak akan mempertanggungjawabkan amal masing-masing. Untuk pekerjaan yang langsung berhubungan dengan wilayah kepentingan umum, kewajiban menunaikannya bersifat kolektif atau sosial, yang disebut dengan *fardhu kifayah*, sehingga realisasinya lebih terjamin. Namun, posisi individu dalam konteks kewajiban sosial ini tetap sentral. Setiap orang wajib memberikan kontribusi dan partisipasinya sesuai kapasitas masing-masing, dan tidak ada toleransi hingga tercapai tingkat kecukupan (*kifayah*) dalam ukuran kepentingan umum.

Syarat pokok agar setiap aktivitas kita bernilai ibadah ada dua: **Pertama**, ikhlas, yakni mempunyai motivasi yang benar, yaitu untuk berbuat hal yang baik dan berguna bagi kehidupan, dan dibenarkan oleh agama. Dengan proyeksi atau tujuan akhir meraih *mardhatillah* (Al-Baqarah: 207 dan 265).

yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”
(QS. Al-Hasyr: 10)

Dalam memilih pekerjaan, haruslah didasarkan pada pertimbangan moral, apakah pekerjaan itu baik (amal saleh) atau tidak. Islam memuliakan setiap pekerjaan yang baik, tanpa mendiskriminasikannya, apakah itu pekerjaan otak atau otot, pekerjaan halus atau kasar, yang penting dapat dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan Allah. Pekerjaan itu tidak boleh bertentangan dengan agama, berguna secara fitrah kemanusiaan untuk dirinya, dan memberi dampak positif secara sosial dan kultural bagi masyarakatnya. Karena itu, tangga seleksi dan skala prioritas dimulai dengan pekerjaan yang manfaatnya bersifat primer, kemudian yang mempunyai manfaat pendukung, dan terakhir yang bernilai guna sebagai pelengkap.

2.6.3 Jihad sebagai Etos dalam Bekerja

Ruhul jihad dalam bekerja mempersyaratkan mobilisasi dan optimalisasi pemberdayaan segenap potensi di jalan Allah untuk kebaikan setiap orang. Ruhul mujahadah menuntut kesabaran dan kontinuitas kerja, bahkan menuntut tingkat kesabaran ekstra yang mampu mengungguli kesabaran para pesaing. Semua itu didukung dengan ketekunan untuk *murabathah*, yakni pantang meninggalkan pekerjaan sebelum selesai (QS. Ali Imran: 200).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝۲۰۰

200. Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwallah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Ruhul jihad menolak setiap bentuk ketidakcermatan dalam manajemen waktu yang begitu berharga; ketidakprofesionalan dalam mengelola sumber daya yang demikian mahal. Dengan tegas pula, ia menolak setiap perasaan dan sikap lemah, malas dan kurang serius, mengandalkan kemampuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri, lebih-lebih mencatat prestasi orang lain sebagai hasil karya sendiri. Sebab cara itu ibarat memakan harta orang lain secara batil (QS. Al-Baqarah: 188):

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

188. Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

Secara teoretis, kaum muslimin mempunyai etos kerja yang demikian kuat dan mendasar karena ia bermuara pada iman, berhubungan langsung dengan kekuatan Allah, dan merupakan persoalan hidup dan mati. Tetapi, tidak diingkari kalau kenyataannya masih "jauh panggang dari pada api". Sebaliknya, kaum muslimin belum tahu kalau mereka itu mempunyai kekuatan etos kerja yang sangat dahsyat, dan ketika melihat prestasi suatu bangsa atau umat lain, sebagian orang Islam salut dan terpana dengan etos kerja mereka, dan kadang bertanya dengan agak sinis: Adakah etos kerja dalam Islam? Di sinilah kaum muslimin harus kembali kepada Islam secara benar dan mengambil semangatnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

Islam adalah pangkal segala urusan hidup, tiang pancangnya shalat, dan ujung tombaknya adalah jihad. (HR. Thabrani)

Dengan ruhu jihad, setiap muslim akan mampu mengukur prestasi dengan penuh kegairahan, kemudian akan mengembalikan 'izzah atau harga dirinya secara pasti sehingga disegani umat lain. Sebab kemuliaan dan gengsi itu adalah milik Allah, rasul-Nya, serta orang-orang beriman (QS. Al-Munaafiqun: 8):

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنَّا الْأَذَلَّ ۗ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ
وَلِرَسُولِهِ ۚ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.

Kaum muslimin dijadikan target invasi pemikiran dan budaya (*al-gazwul fikri*). Mereka dicuri waktunya lewat berbagai hiburan yang menyuguhkan budaya santai, lembek, dan pornografis. Tak heran di antara kaum muslimin berkembang hiburan-hiburan yang berselera rendah, sikap basa-basi, "asal bapak senang" (ABS) serta budaya minta petunjuk, memudarnya kejantanan kaum pria yang bergaya wanita, dan akhirnya terbentuk sikap *al wahn*, yakni cinta dunia dan takut mati.

Profil seorang praktisi ekonomi syariah adalah insan yang ramah, tetapi bukan lemah; serius, tetapi familier dan tidak kaku; perhitungan, tetapi bukan pelit; penyantun, tetapi mengajak bertanggung jawab; disiplin, tetapi pengertian, mendidik, dan mengayomi; kreatif dan energik, tetapi hanya untuk kebaikan; selalu memikirkan prestasi, tetapi bukan untuk dirinya sendiri. Kesenangannya adalah meminta maaf dan memberi bantuan, dan kepandaianya adalah dalam rangka mengakui karunia Allah dan menghargai jasa dan prestasi orang lain.

2.6.4 Prestasi *Al-Mujahadah*: (Kerja Keras dan Optimal) untuk Mencapai Prestasi Tertinggi

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an meletakkan kualitas *mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran: 142)

يُنَائِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maaidah: 35)

يُنَائِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ

تَفْلِحُونَ ﴿٣٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.
(QS. Al-Hajj: 77)

وَيَوْمَ تَشْقُقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَمِ وَنُزُلِ الْمَلَائِكَةِ نَزِيلًا ۝

Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. (QS. Al-Furqaan: 25)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ۝

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut: 69)

Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh ulama adalah "istifragh ma fil wus'i", yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab sesungguhnya Allah Swt. telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum "taskhir", yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia (QS. Ibrahim: 32-33):

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ۝ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۝

32. Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

33. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.

Tinggal peran manusia sendiri untuk memobilisasi serta mendayagunakan segala sumber daya itu secara optimal dalam rangka melaksanakan apa yang Allah

ridai. Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad (*ruhu' jihad*) menjadi kewajiban setiap muslim dalam bertawakal sebelum menyerahkan (*tafwidh*) hasil akhirnya pada keputusan Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا. فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 123)

2.6.5 Menyikapi Waktu

Keuntungan atau pun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap beriman adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia ilahi yang wajib disyukuri. Hal tersebut dilakukan dengan mengisi waktu dengan amal saleh dan menganggap waktu sebagai amanat yang tidak boleh disia-siakan. Sebaliknya, mengutuk waktu dan menyia-nyiakannya adalah sikap ingkar.

Waktu adalah sumpah Allah dalam beberapa ayat kitab suci-Nya yang mengaitkannya dengan nasib baik atau buruk yang akan menimpa manusia akibat tingkah lakunya sendiri. Semua macam pekerjaan *ubudiyah* (ibadah vertikal) telah ditentukan waktunya dan disesuaikan dengan kesibukan manusia

sehari-hari. Kemudian, terpulang kepada manusia itu sendiri: apakah mau melaksanakannya atau tidak.

Mengutip al-Qardhawi dalam bukunya *Qimatul waqti fil Islam*, waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali engkau sia-siakan sedetik pun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak berfaedah. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian dari waktu. Sikap negatif terhadap waktu niscaya membawa kerugian, seperti gemar menangguhkan atau mengulur waktu, yang berarti menghilangkan kesempatan. Namun, kemudian ia mengambinghitamkan waktu saat ia merugi.

Jika kita melihat kaitan waktu dengan prestasi kerja, ada baiknya kita mengetahui petikan surat Khalifah Umar bin Khattab kepada Gubernur Abu Musa al-Asy'ari ra., sebagaimana dituturkan oleh Abu Ubaid, *'Amma ba'du. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai.*" (Kitab *al-Amwal*: 10)

Praktisi ekonomi syariah menyadari betul esensi waktu bagi dirinya, khususnya dalam mengemban amanah pekerjaannya. Ia akan senantiasa mengelola waktu sedemikian rupa sehingga pekerjaan yang diamanahkan dapat selesai sesuai target waktu.

2.6.6 Kerja Sama, Tanafus, dan Ta'awun (Berkompetisi dan Tolong-Menolong/Kerja Sama)

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal saleh. Pesan persaingan itu kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "amar" atau perintah. Ada perintah "*fastabiqul khairat*" (maka berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan) (Al-Baqarah: 148):

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Begitu pula perintah "wasari'u ilaa magfirain min Rabbikum wajannah", yang artinya bersegeralah kamu sekalian menuju ampunan Rabb-mu dan surga. Caranya adalah melalui kekuatan infak, pengendalian emosi, pemberian maaf, kebajikan, dan pertobatan kepada Allah (QS. Ali Imran: 133-135):

• وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالضَّعِيفِ وَالْعَالِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَجْسَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۝

133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

135. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Dalam ungkapan "tanafus", hamba yang gemar berbuat kebajikan berhak mendapatkan surga, tempat segala kenikmatan (Al-Muthaffifin: 22-26):

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۝ عَلَى الْأَرْزَاقِ يُنظَرُونَ ۝ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ۝ يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيقٍ مَّخْتومٍ ۝ خِتْمُهُمُ مِّنْكَ ۗ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ۝

22. Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga),

23. mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang,

24. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan.

25. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya),

26. laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.

Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketakwaan bahwa sebab yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah insan yang paling takwa (QS. Al Hujurat: 13):

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ۝۱۳

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Surat-surat tersebut menyuratkan dan menyiratkan etos persaingan dalam kualitas kerja.

Karena dasar semangat dalam kompetisi islami adalah ketaatan kepada Allah, ibadah, dan amal saleh, maka wajah persaingan itu tidaklah seram—bukan saling mengalahkan atau mengorbankan. Tetapi untuk saling membantu (*ta'awun*). Dengan demikian, objek kompetisi dan kooperasi tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketakwaan dalam garis vertikal (**Al-Maidah: 3**), sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan amalnya lebih banyak serta lebih baik, dan karenanya, ia mengungguli skor kebajikan yang diraih saudaranya. Praktisi ekonomi syariah akan senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan, baik untuk diri sendiri, rekan kerja, dan terpenting untuk lembaganya.

2.6.7 Profesionalisme

Dua hal yang harus dipenuhi dalam setiap usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah kejujuran dan profesionalisme (keahlian dalam menjalankan tugas). Ibarat sayap, keduanya merupakan satu kesatuan, saling mendukung tak terpisahkan. Jika satu hilang, perjalanan usaha akan timpang sehingga me-

nyebabkan kecelakaan pada pihak-pihak terkait. Banyak perusahaan atau instansi, bahkan negara mengalami krisis karena hilangnya salah satu dari kedua unsur utama tersebut.

Kejujuran bagi profesionalisme ibarat ruh bagi jasad. Profesionalisme akan tampil loyo, tak bertenaga, jika terus digerogoti kebohongan para pelakunya. Begitu juga kejujuran tidak akan tampil maksimal sesuai harapan tanpa dukungan profesionalisme.

Allah Swt. menegakkan alam ini dengan sangat sempurna. Tidak sedikit pun tanda bahwa Allah main-main. Dalam penciptaan alam tergambar nilai-nilai kejujuran dan profesionalisme di dalamnya. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَايِنًا
وَهُوَ حَسِيرٌ ۚ

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang atau cacat? Kemudian ulangi pandanganmu sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat. (QS. Al-Mulk: 3-4)

Tidak hanya itu, Allah Swt. membekali setiap Nabi-Nya dengan kejujuran dan profesionalisme. Sebelum menjadi Nabi, Rasulullah saw. sangat dikenal di kalangan penduduk Makkah sebagai orang yang paling jujur dan tepercaya hingga mendapat gelar al-amin. Khadijah binti Khuwailid seorang janda kaya dan terhormat tertarik kepada Rasulullah saw. karena kejujuran dan profesionalismenya ketika membawa dagangannya ke negeri Syam. Keuntungan berlipat ganda diperoleh berkat kedua sifat yang dimiliki Rasulullah saw. itu.

Pernah suatu saat orang Quraisy Makkah bersitegang leher sampai nyaris terjadi pertumpahan darah karena meributkan siapa yang paling berhak mengembalikan batu hitam *al hajarul aswad* ke tempatnya semula, setelah Kakbah direnovasi. Masing-masing suku merasa paling berhak. Akhirnya sampailah pada kesepakatan bahwa yang masuk pertama kali ke *Masjidilharam* dialah yang berhak melakukan pengembalian *al hajarul aswad*. Ketika yang masuk pertama kali ternyata Rasulullah saw., mereka sangat gembira.

Dari mulut mereka terucap *al amin radhiina* (orang yang terpercaya, kami rela dan setuju). Menariknya bahwa Rasulullah saw. melaksanakan tugas tersebut bukan sekadar karena dipercaya, melainkan ia juga tampil secara profesional. Serbannya dihampar, lalu *al hajarul aswad* diletakkan di atasnya. Kemudian beliau meminta kepada masing-masing kepala suku untuk memegang tepi kain dan mengangkat *al hajar aswad* bersama-sama. Dengan langkah tersebut semua suku puas dan merasa terpenuhi apa yang mereka perebutkan.

Nabi Yusuf as. ketika meminta agar ditempatkan sebagai penanggung jawab keuangan dan kekayaan negara, bukanlah karena ia ingin memenuhi kepentingan pribadi, melainkan karena ia menyadari kejujuran dan ruh profesionalisme yang dimilikinya. Nabi Yusuf berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (QS. Yusuf: 55):

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."

Lalu ayat ini (QS. Yusuf: 46) bercerita:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."

Yusuf sebagai *ash shiddiq* (sangat dipercaya) dan (QS. 12:54) *makinun amiin* (tinggi kedudukan dan dipercaya), tampak bahwa telah tergabung dalam diri Yusuf sifat kejujuran dan profesionalisme. Suatu indikasi bahwa Yusuf yakin dengan kedua sifat itu ia bisa menegakkan ekonomi negerinya secara seimbang. Tidak ada yang dizalimi. Semuanya akan merasakan sejahtera baik di masa subur maupun di masa paceklik. Dari sini jelas bahwa dalam mengatasi krisis apa pun dan pada level apa pun, tidak ada jalan kecuali dengan menegakkan kejujuran dan profesionalisme.

2.6.8 Mutu Terbaik *Al-Itqan* (Kemantapan atau *Perfectness*)

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: Rabbani), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami (QS. An-Naml: 88):

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا شَيْءٌ ۚ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ۝

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya untuk terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki dapat hilang karena jarang dipraktikkan, padahal manfaatnya besar bagi masyarakat. Karena itu, melepas atau menelantarkan keterampilan termasuk perbuatan dosa. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada *output* yang banyak, tetapi kurang bermutu (QS. Al-Baqarah: 263):

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۝ ﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.

2.6.9 *Ahsanu Amalan* (Melakukan yang Terbaik atau Lebih Baik Lagi)

Kualitas *ihsan* mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan: **Pertama**, *ihsan* berarti "yang terbaik" dari yang dapat dilakukan. Berdasarkan makna pertama ini, maka pengertian *ihsan* sama dengan *itqan*. Pesan yang dikandungnya adalah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan. **Kedua**, *ihsan* mempunyai makna

“lebih baik” dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dibandingkan dengan hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi saw. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, *hatta* ketika membalas keburukan orang lain (QS. Fushshilat: 34 dan QS. An-Naml: 125):

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا الْمَسِيئَةُ أَدْفَعُ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

(QS. Fushshilat: 34)

أَسْلُكُ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضًا مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَأَضْمُمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنْ
الرَّهْبِ فَذُنُوبُكَ بُرْهَنَانٍ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا
فَاسِقِينَ ﴿١٢٥﴾

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. An-Naml: 125)

Semangat kerja yang *ihsan* ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah dan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah Swt.

2.7 REALITAS PROFIL PRAKTISI EKONOMI SYARIAH

Kesalahan fatal yang terjadi sekarang di dunia praktisi ekonomi syariah adalah keringnya akidah mereka. Terbukti dengan munculnya banyak lembaga

keuangan syariah dadakan, yang hanya bermodalkan *training* terhadap produk-produk syariah dan rekrutmen serta seleksi yang tidak didasarkan kepada kriteria-kriteria yang kredibel.

Penekanan lembaga keuangan syariah dadakan tersebut juga lebih berfokus pada aspek-aspek teknis keprofesian, bukan pada pembinaan fondasinya, yaitu amal-amal hati yang menggerakkan seluruh amal-amal anggota badan. Apalagi bank-bank atau perusahaan konvensional yang membuka layanan syariah yang notabene hanya memanfaatkan tren, sumber daya manusia yang mengelolanya boleh dibilang memiliki fondasi tauhid, tsaqafah Islamiyah, fikrah dan pemahaman ubudiyah yang keropos. Begitu pula adab dan akhlakunya. Kekeringan ini membuat ruh Islam seolah-olah hilang dari para pelaku ekonomi syariah.

Di sini apabila dilihat dari proses penyiapan SDM, sering kali terjadi loncatan tahapan, di mana tahapan "fondasi", yakni penguatan ruhiyah berbasis tauhid, sering kali dilewati dan langsung memasuki tahapan "pengenalan produk".

Kondisi seperti itu akan sangat berbahaya bagi keberlangsungan ekonomi syariah. Untuk membenahinya tentu harus ada perbaikan dari dalam diri umat Islam sendiri, yaitu perbaikan dari para pelaku ekonomi syariah tersebut. Terkait dengan hal itu maka kita perlu mengetahui konsepsi Islam dalam memandang manusia sebagai salah satu pelaku bagi aktivitas ekonomi syariah. Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi tiga tingkatan sebagaimana halnya amalan badan: *Dhalim Linafsihi, Muqtashid, Sabiqun Bil Khairat*.

Zhalim Linafsihi, yaitu seorang muslim mukmin yang masih melakukan maksiat dengan meninggalkan yang diperintah atau mengerjakan yang dilarang, sebagian kecil atau sebagian besar darinya. *Al-Muqthashid*, yaitu mereka yang mengerjakan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan, namun belum bisa memelihara sunah atau meninggalkan yang makruh. *As Sabiqun bil Khairat*, yaitu mereka yang di samping mengerjakan yang wajib, meninggalkan yang haram, juga menjaga yang *mustahab*, dan meninggalkan yang makruh.

Kewajiban amal hati merupakan asas dari amal anggota badan, sementara amal anggota badan sebagai tanda dan bukti adanya amalan hati. Bagi praktisi ekonomi syariah, yang namanya pembukuan, akunting, auditing, dan transparansi hanyalah merupakan sisi peradaban sebagai bukti fisik administrasi. Sementara praktik ribawi, spekulasi, menzalimi orang, memakan harta orang lain dengan cara zalim, tipu-menipu, dan sejenisnya, justru berkaitan dengan prinsip yang dasarnya adalah amal hati.

Orang yang tidak beriman, hakikatnya tidak boleh diberi kepercayaan,

apalagi dalam soal muamalah harta. Karena itu, mengapa ketika seorang muslim bekerja sama (*mudharabah* atau *musyarakah*) dengan orang kafir (tak beriman), dibolehkan dengan syarat: pelaku (yang menjalankan bisnisnya) haruslah yang muslim (yang mengerti fikih muamalah, haram dan halal, hak dan batil, riba dan *qardl*, zalim dan adil, memahami jenis-jenis akad dalam muamalah harta, membedakan satu akad dengan yang akad lainnya), sedang pemodalnya boleh dari yang kafir. Tidak boleh sebaliknya. Itulah mengapa Umar bin Khattab ra. melarang pedagang masuk pasar (melakukan transaksi jual beli) kecuali bagi mereka yang memahami fikih muamalah.

Mengapa Allah lebih menghususkan amalan hati? sebab amalan anggota badan itu hanya mengikuti amalan hati. Andaikan tidak ada *iradah* (kehendak dan hasrat) amalan hati, seseorang tak akan mampu mewujudkannya dalam bentuk amalan anggota badan. Perhatikan firman Allah:

﴿ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعِثَ رُوحٌ فِي الْقُبُورِ ۖ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ۖ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ
يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ۖ ﴾

Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka. (QS. Al-'Aadiyaat: 9-11)

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۖ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal. (QS. Al-Anfaal: 2)

Berdasarkan ayat tersebut, pujian dan celaan Allah terhadap hamba itu terkait dengan amalan hatinya, bukan pada lahir amalan fisiknya semata. Adapun dalam firman-Nya yang lain, Allah ta'ala berfirman:

﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَخَذْنَاكُمْ ۗ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ۖ ﴾

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (QS. Al-Baqarah: 28)

Allah menjadikan hati agar manusia mengenali-Nya, mencintai-Nya, dan menginginkan-Nya. Ia merupakan *'arsyul matsalil a'la*, sebagaimana firman-Nya:

لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّءِ ۗ وَاللَّهُ الْأَعْلَىٰ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
(QS. An-Nahl: 60)*

Hati seseorang apabila tidak dibersihkan atau dibenahi, tak akan ia baik bagi *matsalul a'la*, karena dengan demikian ia tak mampu mengenali-Nya, mencintai-Nya, dan menginginkan-Nya. Ada dua jenis hati: hati sebagai *'arsy Rahman* dan sebagai *'arsy syaithan*. Sebagai *'arsy Rahman*, maka di dalamnya terdapat cahaya dan kehidupan, kegembiraan dan kesenangan, dan markas berbagai kebajikan. Sedangkan sebagai *'arsy syaithan*, maka hati menjadi sempit dan penuh kegelapan, mati dan sedih, dan gundah gulana.

Cahaya iman dan tauhid yang masuk ke dalam hati manusia merupakan dampak dari *matsalul a'ala* sehingga ia menjadi toleran dan lapang dada (untuk menerima Islam). Sebaliknya jika tak terdapat padanya *ma'rifatullah* dan *mahabbatullah*, jadilah ia gelap dan sempit. Tauhid dan iman serta ikhlas merupakan pohon di dalam hati, yang cabang-cabangnya terwujud dalam bentuk amal-amal saleh, sementara buahnya berupa kebaikan hidup di dunia ini, serta kenikmatan yang abadi di akhirat kelak.

Sedangkan syirik, dusta, dan ria ibarat pohon di dalam hati yang cabang-cabangnya mewujud dalam bentuk amal-amal buruk, sementara buahnya di dunia berupa ketakutan, kegelisahan, dan kegundahan. Sedangkan buah di akhirat berupa azab yang pedih, yang tak berkesudahan lagi abadi. Secara ilmu dan keyakinan, akar pohon iman menghunjam di dalam hati seorang mukmin. Sedangkan cabang-cabangnya berupa ucapan yang baik, amal saleh, akhlak yang terpuji lagi diridai, dan adab yang baik. Perkataan dan amal-amal saleh itu (pahalanya) senantiasa naik menuju langit ke hadapan Allah karena amal

saleh tersebut bermanfaat bagi setiap mukmin dan makhluk Allah lainnya. Perhatikanlah perumpamaan yang Allah sebutkan dalam kalam-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۚ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (QS. Ibrahim: 24–26)

Adapun pohon kekufuran, ia merupakan pohon yang buruk/kotor (*syajarah khabitsah*) untuk dimakan dan dirasakan, seperti pohon "hanzhalah" (tak berbau sedap dan pahit). Tak punya akar kuat untuk menopang dan tak ada buah yang bermanfaat darinya. Begitu pula kalimat kufur dan kemaksiatan, tidak memberikan manfaat bagi hati, tidak berbuah kecuali perkataan-perkataan yang buruk dan amalan yang buruk pula, mendatangkan mudarat, dan tak memberi manfaat sama sekali. Begitu pula dan tidak naik amal baik (pahalanya) mereka menuju Allah. Hati merupakan bejana Allah di bumi-Nya, dan yang paling Allah sukai adalah yang paling lembut dan jernih.

Apabila hati sudah zuhud, seorang hamba akan mantap duduk di atas hidangan-hidangan akhirat. Kecintaan terhadap Allah tidak akan muncul dalam hati manusia yang cinta dunia. Apabila seorang hamba benar-benar mencintai Allah, ia akan selalu ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, ia pun sibuk dengan *himmah*-nya, lisannya selalu berzikir kepada-Nya, anggota badannya terpanggil untuk berkhidmat kepada-Nya, dan hatinya berpaling dari selain-Nya.

Hati itu bekerja sebagaimana badan bekerja, hati juga bisa sakit seperti halnya badan dapat sakit. Obat sakit hati adalah dengan bertobat dan mohon perlindungan. Hati juga bisa buram seperti buramnya cermin, dan membersihkannya

adalah dengan zikir. Hati juga telanjang sebagaimana halnya badan juga telanjang (yang memerlukan perhiasan dan pakaian), dan perhiasan hati adalah takwa. Hati juga bisa lapar dan haus seperti halnya badan lapar dan haus. Makanan dan minumannya adalah *al ilmu billah wal ma'rifah, mahabbah* dan tawakal, tobat dan ibadah.

Baiknya hati akan terlihat dari amalan anggota badan, amalan anggota badan sendiri merupakan bukti keimanan seseorang. Sebagaimana diketahui, iman dibangun di atas dua fondasi:

1. Membenarkan berita dari Allah dan Rasul-Nya, memberikan kesungguhan dalam menolak syubhat yang diembuskan oleh setan, jin, dan manusia yang menentang-Nya.
2. Menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, *mujahadatun nafs* dalam menolak syahwat yang dapat memisahkan antara hamba dengan kesempurnaan ketaatan kepada-Nya. Syubhat dan syahwat adalah pokok pangkal kerusakan dan kesengsaraan hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun akhiratnya.

Kedua hal tersebut itulah pokok pangkal kesuksesan/keberuntungan dan kebahagiaan hamba baik di dunia maupun di akhirat. Setiap hamba memiliki dua kekuatan:

1. *Quwwatul idrak wan nazhar*, kekuatan keingintahuan, pengetahuan, dan pengamatan lebih dalam (analisis), dan apa-apa yang mengikutinya berupa *ilmu, ma'rifah, dan al kalam*.
2. *Quwwatul iradah wal hub* (kekuatan hasrat dan cinta), dan hal-hal yang mengikutinya berupa *niat, 'azam, dan amal perbuatan*.

Penyakit syubhat akan berdampak pada kerusakan pemahaman dan kekuatan *ilmiyah an nazhriyah*. Selama belum diobati dengan (obat) penawarnya, ia akan terus menggerogoti pemiliknya. Sedangkan penyakit *syahwat* berdampak pada rusaknya kekuatan berhasrat dan bercinta selama belum ada obat penawar untuk mengusirnya. Allah ta'ala menyifati mereka dalam firman-Nya:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۚ

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah

kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (QS Al-An'aam: 68)

Menuruti syubhat dapat menjauhkan kita dari perintah Allah (*mutaba'atul amr*), sedangkan tenggelam dalam *syahwat* dapat menjauhkan kita dari kepatuhan terhadap perintah-Nya (*inqiyadu lil-amr*). Barang siapa yang Allah anugerahi hati yang selamat, dia akan mampu melihat kebenaran itu sebagai kebenaran, dan melihat kebatilan itu sebagai kebatilan. Apabila hati seorang hamba yang saleh melihat orang-orang yang tawakal dalam perdagangan mereka, kesehatan badan mereka, dia pun akan bertawakal kepada Allah, hal tersebut sebagaimana firman-Nya:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. Ath-Thalaaq: 3)

Apabila hati seorang hamba yang saleh melihat mereka yang merendahkan diri dalam mencari rezeki, ia sibuk untuk Rabb-nya terhadap apa-apa yang diperuntukkan untuknya:

• وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ ۝

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh mahfudz). (QS. Hud: 6)

Apabila hati seorang hamba yang saleh melihat mereka yang saling *hasad* (dengki) dalam dunia mereka, ia pun membiarkan yang demikian bagi mereka karena ia mengetahui bahwa bagian rezekinya pastilah akan sampai padanya, dan tak akan diambil oleh selain darinya:

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ۚ ﴾

Maka siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? (QS. Az-Zumar: 32)

Apabila hati seorang hamba yang saleh melihat hati orang lain yang menuntut kejayaan dan kedudukan di sisi makhluk dengan harta, kedudukan, dan jabatan, ia pun mencari kedudukan di sisi Rabb-nya dengan ketakwaan sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ ﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Apabila hati seorang hamba yang saleh melihat manusia lain bergerak dengan dorongan syahwatnya, justru ia bersungguh-sungguh mengendalikan nafsunya dalam mencegah hawanya sehingga ia berketetapan di atas ketaatan kepada Allah:

﴿ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۖ ﴿٤١﴾ ﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya). (QS. An-Naazi'at: 40-41)

Apabila hati seorang hamba yang saleh melihat bahwa semua yang dicintainya di dunia ini akan berpisah dengannya, ketika manusia sampai pada kuburnya apa pun yang dicintainya akan berpisah diri dengannya, maka ia pun

menjadikan yang dicintainya berupa kebaikan-kebaikan yang tidak akan berpisah dengannya:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرًا آمَنَّا ۝

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 46)

Gambaran mengenai sifat-sifat tersebut tampak dalam diri praktisi ekonomi syariah, ia adalah pribadi yang seharusnya memiliki keyakinan yang mendalam, mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya aktivitas ekonominya, sekaligus memiliki tanggung jawab untuk mendakwahnya kepada orang-orang di sekitarnya. Ia adalah pribadi yang memiliki kepribadian yang kuat, keyakinan yang kokoh, dan komitmen kepada syariah dengan sebenarnya.